

IMPLEMENTASI DESA ADAT *OSING* DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI PARIWISATA DI DESA KEMIREN KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI

Kholid Mabruri

S1 Ilmu Administrasi Negara, Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
kholidmabruri@mhs.unesa.ac.id

Indah Prabawati, S.Sos., M.Si.

S1 Ilmu Administrasi Negara, Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
prabawatiindah@yahoo.co.id

Abstrak

Pariwisata menjadi *leading sector* dalam pembangunan nasional, pariwisata juga berperan penting dalam penggerak ekonomi, penciptaan lapangan kerja, pengembangan usaha, infrastruktur dan dalam pelaksanaannya melibatkan banyak pihak yaitu pemerintah, swasta, dan masyarakat. Pada tahun 2017 Pemerintah Kabupaten Banyuwangi semakin gencar untuk mensosialisasikan pengelolaan wisata terutama yang ada di desa mengingat jumlah wisatawan yang berkunjung ke Banyuwangi setiap tahun mengalami kenaikan. Salah satu desa yang tanggap yaitu desa yang terletak di Kabupaten Banyuwangi adalah Desa Adat *Osing* Kemiren Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi Desa Adat *Osing* Kemiren dalam mengembangkan potensi pariwisata Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Fokus dalam penelitian ini adalah implementasi Desa Adat *Osing* dalam mengembangkan potensi pariwisata Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi yang ditinjau berdasarkan teori implementasi *Bottom Up* menurut Elmore, Lipsky, Hjern & David O'Porter (dalam Tahir 2011:136). Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan implementasi Desa Adat *Osing* Kemiren telah dilaksanakan dengan jaringan aktor yang terlibat yaitu Ketua POKDARWIS, Wakil Ketua POKDARWIS, Sekretaris POKDARWIS, Bendahara POKDARWIS, dan anggota POKDARWIS. Jenis kebijakan publik yang mendorong masyarakat untuk mengerjakan sendiri implementasi kebijakannya ditunjukkan dengan kegiatan usaha yang dijalankan oleh pengelola dan masyarakat. Namun dalam pengelolaannya masih terdapat hambatan-hambatan seperti kurang SDM pengelola, kurangnya sarana dan prasarana penunjang untuk kebutuhan wisatawan, dan belum adanya papan informasi mengenai sumber daya wisata yang dimiliki Desa Kemiren. Adapun saran yang diajukan adalah Pemerintah Desa Kemiren bersama-sama dengan POKDARWIS merintis pembuatan pusat data Desa Kemiren, yang berisi informasi dan dokumentasi kekayaan seni, tradisi, dan budaya *osing* sebagai bentuk konservasi budaya dan daya tarik wisata khusus pendidikan. Karena secara riil pengunjung yang paling banyak berkunjung ke Desa Kemiren adalah wisatawan yang ingin mempelajari budaya *osing*.

Kata Kunci: Implementasi, Kebijakan, Desa Adat

Abstract

Tourism is the leading sector in national development, tourism also plays an important role in driving the economy, creating employment, business development, infrastructure and in its implementation involves many parties, namely the government, private sector, and society. In 2017 the Banyuwangi District Government became more aggressive in promoting tourism management, especially those in the village, given the increasing number of tourists visiting Banyuwangi. One responsive village, namely the village located in Banyuwangi Regency, is the *Osing* Kemiren Traditional Village. The purpose of this study is to describe and analyze the implementation of the *Osing* Traditional Village Kemiren in developing tourism potential in the Kemiren Village, Glagah Sub-District, Banyuwangi Regency. This research uses descriptive research with a qualitative approach. The focus of this research is the implementation of the *Osing* Traditional Village in developing tourism potential In Kemiren Village, Glagah Subdistrict, Banyuwangi Regency which was reviewed based on the Bottom Up implementation theory according to Elmore, Lipsky, Hjern & David O'Porter (in Tahir 2011:136). Data collection techniques through

observation, interviews, and documentation. The results showed that the implementation of the Kemiren *Osing* Customary Village had been carried out with a network of actors involved, namely the Chairperson of POKDARWIS, Deputy Chairperson of POKDARWIS, Secretary of POKDARWIS, Treasurer of POKDARWIS, and POKDARWIS members. The type of public policy that encourages people to work on their own implementation of the policy is indicated by business activities carried out by managers and the community. But in its management there are still obstacles such as lack of managerial human resources, lack of supporting facilities and infrastructure for tourist needs, and the absence of an information board about tourism resources owned by Kemiren Village. The suggestion put forward was that the Kemiren Village Government together with POKDARWIS pioneered the creation of the Kemiren Village data center, which contained information and documentation on the richness of art, tradition and culture of *Osing* as a form of cultural conservation and special tourist attraction for education. Because in real terms the visitors who visit the Kemiren Village the most are tourists who want to learn about the culture of *Osing*.

Keywords: Implementation, Policy, Customary Village

PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia saat ini tumbuh dan berkembang dengan baik. Bahkan sektor pariwisata menjadi sumber pemasukan bagi pendapatan daerah maupun bagi devisa negara. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang pembangunan kepariwisataan pasal 6, yang menyebutkan bahwa pembangunan pariwisata diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keaneragaaman, keunikan, dan kekhasan budaya alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata (Kuspriyanto, 2009).

Pesatnya kemajuan suatu negara pada sektor pariwisata, memberikan kewenangan lebih luas pada pemerintah daerah untuk mengelola wilayahnya, membawa implikasi semakin besarnya tanggung jawab dan tuntutan untuk menggali dan mengembangkan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki daerah, dalam rangka menopang perjalanan pembangunan di daerah. Pemerintah Indonesia dalam hal ini para *stakeholders* kepariwisataan, yang menyadari besarnya potensi kepariwisataan di daerah berusaha mencoba menggali, mengembangkan serta membangun aset objek dan daya tarik wisata, yang merupakan modal awal untuk membangkitkan kegiatan pariwisata. Guna mempercepat pertumbuhan ekonomi, sektor pariwisata dipandang sebagai sektor yang menjanjikan untuk dikembangkan (Arifal & Crys, 2017).

Salah satu pengembangan wisata alternatif dalam dunia kepariwisataan adalah desa wisata. Konsep desa wisata merupakan salah satu bentuk pembangunan wilayah pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata. Pengembangan menjadi desa wisata didasarkan atas potensi dan ciri khas yang dimiliki masing-masing desa, anatara lain : flora, fauna, rumah adat, pemandangan alam, iklim, makanan tradisional, dan sebagainya (Indiarti, 2015).

Seperti yang kita ketahui, Kabupaten Banyuwangi dalam kurun waktu terakhir ini mengalami perkembangan pariwisata yang sangat meningkat. Terlihat dari jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Banyuwangi, pada 5 tahun terakhir pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sejak Januari hingga Desember 2017, Kabupaten Banyuwangi

dikunjungi 4.832.999 wisatawan domestik dan 98.970 wisatawan mancanegara. Jumlah tersebut lebih besar jika dibandingkan pada tahun 2013 hingga 2016. Berikut merupakan tabel jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke Banyuwangi:

Tabel 1
Jumlah Wisatawan Domestik dan Mancanegara
Kabupaten Banyuwangi tahun 2013 – 2017

Tahun	Wisatawan Domestik	Wisatawan Mancanegra
2013	1.057.952	10.462
2014	1.464.948	30.681
2015	1.926.179	46.214
2016	4.022.449	77.139
2017	4.832.999	98.970

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi (2019)

Banyaknya kunjungan wisatawan yang datang ke Banyuwangi juga ikut meramaikan salah satu destinasi wisata yang mulai berkembang Di Banyuwangi yaitu desa wisata.

Dalam upaya pembangunan atau pengembangan desa wisata perlu disusun kebijakan yang strategis, terpadu dan terintegrasi dari semua pihak, dengan mengikutsertakan masyarakat, organisasi, pemerintah dan pihak swasta dalam perumusan dan penyelenggaraan kebijakan yang ada. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi kemudian membuat terobosan dalam menangani hal tersebut dan mengeluarkan sebuah Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 1 Tahun 2017 tentang Desa Wisata, yang dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengembangkan potensi alam dan mengkonservasi/melestarikan adat, budaya serta arsitektur sehingga menumbuhkan kebanggaan akan adat, budaya dan desanya.

Pariwisata berhubungan erat dengan perjalanan wisata yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang diluar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk kegiatan menghasilkan upah (Suwanto, 2002). Sedangkan, Desa Wisata diartikan suatu bentuk integrasi antara potensi daya tarik wisata

alam, wisata buatan, dan wisata budaya dalam satu kawasan tertentu dengan didukung atraksi, akomodasi, dan fasilitas lainnya yang telah dilembagakan dan dikelola oleh pemerintah Desa dan/atau masyarakat (Tomas, 2017).

Desa yang memenuhi kriteria untuk penetapan Program Desa Wisata ini adalah (1) Desa yang memiliki keunikan, otentisitas adat dan keragaman budaya, (2) Mempunyai potensi alam yang layak dikembangkan sebagai kawasan wisata dan atau letaknya berdekatan dengan kawasan destinasi wisata alam yang berpotensi atau sedang atau sudah dikembangkan sebagai kawasan wisata, (3) Ada pengembangan kerajinan usaha kecil masyarakat yang khas dan diproduksi secara turun temurun, (4) Ada keinginan masyarakat desa tersebut untuk mengembangkan desa wisata.

Dalam pengembangan kelembagaan desa wisata, perlu adanya perencanaan awal yang tepat dalam menentukan usulan program atau kegiatan khususnya pada Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) agar mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat melalui program yang dijalankan (Sastrayuda, 2010:24).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, dengan pertimbangan desa tersebut sejak tahun 1996 telah ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur menjadi kawasan daerah cagar budaya dan mengembangkannya sebagai Desa Adat Suku *Osing*.

Suku *Osing* merupakan suku asli dari daerah Banyuwangi yang berasal dari masyarakat Blambangan, mereka memiliki bahasa, kepercayaan dan tradisi seperti halnya suku lainnya. Hasil observasi awal dengan Kepala Desa Kemiren, menjelaskan adanya Desa Adat Kemiren ini sebagai Desa Adat & Budaya itu sudah mulai tahun 1996, yang disahkan Gubernur Jawa Timur oleh Bapak Basuki Sudirman waktu itu. Dan Desa Adat ini sudah masuk Peraturan Daerah yang ada di Kabupaten Banyuwangi.

Potensi utama yang ada desa wisata ini adalah tradisi dan budaya suku *Osing* yang masih dipegang teguh dan terus dijalankan dalam berbagai aspek hidup keseharian masyarakatnya. Dengan adanya penetapan desa tersebut signifikan dengan data kunjungan wisatawan ke Desa Adat *Osing* Kemiren pada tahun 2016 sebesar 55.527 orang dan meningkat menjadi 78.569 orang di tahun 2017 (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2019).

Jika dilihat dari kurun waktu ditetapkannya Desa Kemiren sebagai Desa Adat Suku *Osing*, maka wisata yang ada di Desa Kemiren ini sebenarnya sudah dikenalkan sejak tahun 1995 yang menjadikan Desa Kemiren sebagai kawasan cagar budaya. Meski sudah ditetapkan sejak tahun 1996 namun pelaksanaannya baru efektif mulai disahkannya Peraturan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi Nomor 1 Tahun 2017 tentang Desa Wisata.

Seiring berkembangnya pariwisata yang ada di Desa Kemiren, peneliti mencoba menelusuri informasi tentang kendala-kendala pengembangan program desa wisata yang ada di Desa Kemiren. Dari penelusuran

tersebut diperoleh data bahwa penyebab terhambatnya pengembangan program desa wisata dikarenakan, kurangnya SDM pengelola tentang pariwisata, kurangnya koordinasi antar aktor yang terlibat, adanya masyarakat Desa Kemiren yang masih belum ikut serta dalam pengembangan Desa Adat *Osing* Kemiren,

Melihat permasalahan yang diuraikan di atas, peneliti tertarik mengambil judul “Implementasi Desa Adat *Osing* Dalam Mengembangkan Potensi Pariwisata di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan fokus penelitian ini adalah model implementasi kebijakan Elmore, Lipsky, Hjern & O’Porter (dalam Tahir, 2011). Subjek penelitian ini ditentukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan model interaktif menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011:247) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka dapat dilakukan analisis Implementasi Desa Adat *Osing* Dalam Mengembangkan Potensi Pariwisata di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi dengan menggunakan model implementasi kebijakan Elmore, Lipsky, Hjern & O’Porter (dalam Tahir, 2011). Model implementasi tersebut meliputi mengidentifikasi aktor yang terlibat, jenis kebijakan publik yang mendorong masyarakat untuk mengerjakan sendiri implementasi kebijakannya, kebijakan yang dibuat sesuai dengan harapan yang menjadi target, prakarsa masyarakat secara langsung atau melalui Lembaga Swadaya Masyarakat. Berikut merupakan uraian indikator-indikator tersebut:

1. Mengidentifikasi Aktor yang Terlibat

Berkaitan dengan implementasi Desa Adat *Osing* Kemiren identifikasi jaringan aktor yang terlibat adalah sumber daya manusia pengelola yang terdiri dari pembina, pembimbing, ketua, wakil, sekretaris, bendahara, dan anggota. Sedangkan aktor diluar implementasi adalah BPD serta tokoh masyarakat sebagai pengawas, yang masing-masing menjalankan tugas sesuai dengan Surat Keputusan Kepala Desa tentang pengelolaan Desa Adat. Jaringan aktor yang terlibat tersebut dapat digambarkan melalui beberapa tahap:

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan yang dilakukan sebelum Organisasi Pengelola Desa Adat *Osing* Kemiren resmi berdiri. Tahap ini dilakukan dengan memilih calon Ketua. Pemilihan calon Ketua pengelola atau Ketua POKDARWIS Kencana dimulai dengan rembuk desa yang dihadiri oleh Kepala

Desa Kemiren, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), perangkat desa, tokoh-tokoh adat, Ketua RT/RW Desa Kemiren, serta tokoh masyarakat dan anak-anak muda Desa Kemiren pada tahun 2017. Hasil dari musyawarah desa ini adalah menyusun kepengurusan Organisasi Pengelola Desa Adat *Osing* Kemiren. Adapun hasil dari musyawarah desa tersebut menghasilkan bahwa yang menjadi Ketua POKDARWIS Desa Kemiren yaitu Saudara Moh. Edy Saputro mahasiswa Politeknik Negeri Banyuwangi Program studi Manajemen Bisnis Pariwisata. Sehingga dalam tahap persiapan pendirian organisasi pengelola Desa Adat *Osing* Kemiren, identifikasi aktor yang terlibat adalah Kepala Desa Kemiren, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), perangkat desa, tokoh-tokoh adat, Ketua RT/RW Desa Kemiren, serta tokoh masyarakat dan anak-anak muda Desa Kemiren yang memiliki peran penting untuk melakukan seleksi dan penetapan Ketua POKDARWIS Kencana Desa Adat *Osing* Kemiren.

b. Tahap Perumusan

Tahap perumusan dilakukan setelah Ketua POKDARWIS menetapkan struktur pengurus untuk mengelola Desa Adat *Osing* Kemiren yaitu wakil, sekretaris, bendahara dan anggota lainnya. Tahap perumusan visi, misi, dan program dipimpin oleh Ketua POKDARWIS Kencana yang menjalin koordinasi dengan penasihat dan pengawas POKDARWIS melalui musyawarah desa. Perumusan visi dan misi dilakukan bersama dengan berlandaskan pada Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 1 Tahun 2017 tentang Desa Wisata. Sedangkan program kerja POKDARWIS Kencana Desa Adat *Osing* Kemiren untuk satu tahun kedepan diusulkan oleh pengelola POKDARWIS melalui musyawarah desa, yang kemudian mendapat masukan dari penasehat.

c. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan Desa Adat *Osing* Kemiren melalui kegiatan usaha yang dijalankan, misalnya terkait pengelolaan Desa Adat pada tahun 2017 juga dimulai dengan memberikan sosialisasi di setiap forum pertemuan yang dihadiri oleh para pengelola POKDARWIS Kencana ataupun pemerintah desa kepada masyarakat Kemiren, dengan tujuan agar mengetahui adanya Desa Adat *Osing* Kemiren yang dapat dikelola bersama oleh masyarakat dan unit-unit usaha apa yang sedang dijalankan.

d. Tahap Evaluasi

Aktor yang terlibat diluar pengelola Desa Adat *Osing* Kemiren terdapat BPD sebagai pengawas. Adapun kepentingan pengawas disini adalah melakukan kontrol pada tahap evaluasi terhadap kinerja para pengelola Desa Adat. BPD Desa Kemiren selaku pengawas POKDARWIS Kencana telah melaksanakan rapat atau musyawarah desa yang diselenggarakan Di Balai

Desa Kemiren sebagai bentuk monitoring dan evaluasi kinerja POKDARWIS dalam enam bulan sekali dan melakukan koordinasi terhadap kegiatan yang sedang dijalankan oleh POKDARWIS Kencana.

2. Jenis Kebijakan yang Mendorong Masyarakat untuk Mengerjakan Sendiri Implementasi Kebijakannya atau Masih Melibatkan Pejabat Pemerintah di Level Bawah

Berkaitan dengan hal ini, dalam menjalankan Desa Adat *Osing* Kemiren kegiatan yang dijalankan dari unit usaha yang dimiliki dilakukan oleh aktor implementasi Desa Adat yang berasal dari anak-anak muda masyarakat Desa Kemiren. Anak-anak muda tersebut telah mengabdikan diri mereka dalam mengelola Desa Adat *Osing* Kemiren memberikan sumbangsih pemikiran berupa konsep kegiatan yang akan dijalankan oleh POKDARWIS Kencana dengan berkomitmen untuk memajukan Desa Kemiren menjadi semakin baik.

Sesuai dengan struktur organisasi, dalam implementasi Desa Adat *Osing* Kemiren terdapat beberapa unit usaha yang sedang dijalankan. Unit usaha yang dimiliki ada yang bergerak dibidang jasa paket wisata, pasar kampung *osing*, dan jasa penginapan atau *homestay*. Unit usaha yang dimiliki ada yang bergerak dibidang jasa paket wisata, pasar kampung *osing*, dan jasa penginapan atau *homestay*. Unit bidang jasa Di Desa Adat *Osing* Kemiren dikelola sejak organisasi pengelola atau POKDARWIS beroperasi ditahun 2017, yaitu menyediakan layanan paket wisata dan *homestay* dengan menjalin kerjasama dalam pembuatan paket wisata bersama daerah-daerah lain yang tergabung dalam ITC (*Ijen Tourism Cluster*) diantaranya Kecamatan Glagah, Kecamatan Licin, dan Kecamatan Kalipuro.

Pelayanan dalam mengelola Desa Adat *Osing* Kemiren dalam pelaksanaannya pada tahun 2017 memiliki beberapa hambatan. Hambatan tersebut disebabkan karena kurangnya SDM pengelola dan masyarakat yang masih belum paham mengenai pariwisata Di Desa Kemiren, begitu pula dengan kurangnya sarana dan prasarana penunjang untuk kebutuhan para wisatawan yang berkunjung Di Desa Adat *Osing* Kemiren.

Implementasi Desa Adat *Osing* Kemiren dalam unit usaha jasa paket wisata yang sedang aktif dijalankan meliputi paket wisata budaya, paket wisata edukasi dan paket wisata kuliner. Untuk menikmati paket wisata budaya, para pengunjung dikenai biaya sebesar Rp 3.000.000,- per group atau per kelompok dengan kapasitas maksimal 100 orang. Untuk paket wisata edukasi biaya yang dikeluarkan oleh wisatawan untuk paket wisata ini yaitu Rp 30.000,- per orang dengan kapasitas 20 samapai 100 orang. Sedangkan paket wisata kuliner wisatawan bisa menikmati makanan khas suku *osing* dengan harga paket wisata sebesar Rp 32.500,- per orang dengan kapasitas 7 sampai 100 orang.

Implementasi Desa Adat *Osing* Kemiren pada unit usaha jasa penginapan yang sedang berjalan adalah pengelolaan *homestay*. Dimana dalam mengelola unit usaha ini terdapat 55 tempat *homestay* yang satu rumahnya terdiri 1 sampai 4 kamar, dengan masing-masing kamar diisi oleh 2 orang. Adapun rumah warga yang dikelola menjadi *homestay* dibandrol dengan harga Rp 140.000,- per orang per hari dengan mendapatkan fasilitas makan 3 kali sehari dengan menu makanan khas *osing*.

Selain unit-unit usaha diatas, unit usaha selanjutnya yaitu pasar kampung *osing*. Pasar kampung *osing* merupakan salah satu unit usaha yang dikelola oleh masyarakat Desa Kemiren bersama anak-anak muda Desa Kemiren. Unit usaha ini dikembangkan dengan pertimbangan bahwa semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung ke destinasi Kawah Ijen, dengan membuat usaha ini masyarakat berharap dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke Desa Kemiren setelah turun dari Kawah Ijen.

Sumber dana untuk mengelola unit usaha pasar kampung *osing* tersebut berasal dari bantuan dana desa yang disalurkan melalui rekening kas Pemerintah Desa Kemiren ke rekening pengelola pasar kampung *osing*, dimana bantuan keuangan tersebut dimaksudkan untuk penyertaan modal kepada masyarakat yang membuka usahanya di pasar tersebut.

3. Kebijakan yang dibuat Sesuai dengan Harapan Keinginan Publik yang Menjadi Target.

Pembentukan dan Pengelolaan Desa Adat *Osing* Kemiren diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 1 Tahun 2017 Tentang Desa Wisata. Dimana dalam perda tersebut menyebutkan beberapa tujuan yang menjadi harapan keberadaan Desa Adat atau Desa Wisata. Pelaksanaan tiap tujuan tersebut, dapat dicermati apakah keberadaan Desa Adat *Osing* Kemiren sesuai dengan keinginan publik yang menjadi target.

Pelaksanaan tujuan yang pertama yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa yaitu terbukanya peluang lapangan pekerjaan dan usaha baru, diwujudkan POKDARWIS Kencana melalui pembuatan unit-unit usaha.

Pelaksanaan tujuan yang kedua yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengembangkan potensi alam dan mengkonservasi/melestarikan adat, budaya serta arsitektur yang ada secara turun temurun diwujudkan melalui menjaga bangunan rumah adat *osing* dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budayanya.

Pelaksanaan tujuan yang ketiga yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengkonservasi satwa dan tumbuhan khas serta lingkungan alam dalam hal ini diwujudkan Pemerintah Desa Kemiren bersama masyarakat bersama-sama menjaga dan melestarikan lingkungan yang ada dengan tetap mempertahankan lingkungan yang asri dengan suasana pedesaan, tetapi kesadaran masyarakat untuk melestarikan pohon kemiri yang

menjadi cikal bakal berdirinya Desa Kemiren, ini masih perlu untuk ditingkatkan kembali supaya pohon tersebut masih tetap ada.

Pelaksanaan tujuan yang keempat yaitu dalam mendorong masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang bersih, rapi, dan sehat dilakukan oleh masyarakat Desa Adat *Osing* Kemiren dengan melakukan gotong royong atau kerja bakti di lingkungan masyarakat Desa Adat *Osing* Kemiren.

Pelaksanaan tujuan kelima yaitu untuk mempercepat penanaman sikap dan keterampilan yang sesuai dengan sapta pesona pariwisata Indonesia, dalam hal ini ditanamkan kepada masyarakat dan anak-naka Desa Kemiren mulai sejak kecil. Dan yang terakhir yaitu menumbuhkan kebanggaan akan adat, budaya dan desanya. Dengan menumbuhkan rasa bangga terhadap Desa Adat *Osing* Kemiren, POKDARWIS Kencana terus melakukan pembenahan terhadap kekurangan-kekurangan yang masih dibutuhkan dalam mengembangkan destinasi wisata yang ada di Desa Adat *Osing* Kemiren.

4. Prakarsa Masyarakat secara Langsung atau Melalui Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Elmore, Lipsky, Hjern & David O'Porter dalam Tahir (2011) menjelaskan kebijakan model *bottom up* ini biasanya diprakarsai oleh masyarakat baik secara langsung ataupun melalui lembaga swadaya masyarakat. POKDARWIS Kencana dalam pelaksanaannya berdiri pada tahun 2017 atas inisiatif bersama yang kemudian ditindak lanjuti dengan adanya rembug desa atau musyawarah yang hasil akhirnya menyepakati terbentuknya organisasi pengelola Desa Adat *Osing* Kemiren.

Berdirinya POKDARWIS Kencana merupakan inisiatif bersama dari masyarakat Desa Kemiren melalui musyawarah desa yang telah diselenggarakan pada bulan juli tahun 2017. Namun kendala dari sumber daya manusia (SDM) pengelola terhadap pengembangan pariwisata Di Desa Kemiren harus ditambah lagi karena untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang ada.

Pendirian organisasi pengelola Desa Adat *Osing* Kemiren dilakukan setelah ditetapkan Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 1 Tahun 2017 tentang Desa Wisata. Pemerintah Desa Adat *Osing* Kemiren, BPD, dan tokoh masyarakat sebagai *stakeholder* terkait berpendapat bahwa untuk mendirikan organisasi pengelola Desa Adat tidak perlu dikaji terlalu lama. Asal kemampuan dan kemauan SDM pengelola sudah tersedia untuk menjalankan kegiatan pada unit usaha yang dimiliki oleh Desa Adat terkait.

Bentuk apresiasi yang diberikan Pemerintah Desa Kemiren dalam mengelola Desa Adat *Osing* Kemiren adalah dengan mendukung pemberian bantuan dana tiap tahunnya yang dikelola POKDARWIS Kencana. Bantuan tersebut diperoleh dari dana desa yang diwujudkan berupa bangunan atau barang. Pada tahun 2017 pemberian dana

tersebut sebesar Rp 50.000.000,- yang digunakan untuk merenovasi bangunan cagar budaya rumah osing di kawasan Sukosari, untuk tahun 2018 mendapatkan bantuan sebesar Rp 10.000.000,- dan untuk tahun 2019 ini mendapatkan dana sebesar Rp 25.000.000,-.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai Implementasi Desa Adat *Osing* Dalam Mengembangkan Potensi Pariwisata di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi dari pemaparan sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut: implementasi Desa Adat *Osing* Kemiren telah dilaksanakan dengan jaringan aktor yang terlibat yaitu Ketua POKDARWIS, Wakil Ketua POKDARWIS, Sekretaris POKDARWIS, Bendahara POKDARWIS, dan anggota POKDARWIS. Jenis kebijakan publik yang mendorong masyarakat untuk mengerjakan sendiri implementasi kebijakannya ditunjukkan dengan kegiatan usaha yang dijalankan oleh pengelola dan masyarakat. Namun dalam pengelolaannya masih terdapat hambatan-hambatan seperti kurang SDM pengelola, kurangnya sarana dan prasarana penunjang untuk kebutuhan wisatawan, dan belum adanya papan informasi mengenai sumber daya wisata yang dimiliki Desa Kemiren.

Kebijakan yang dibuat sesuai dengan harapan keinginan publik yang menjadi target, pembentukan Desa Adat *Osing* Kemiren merupakan keinginan bersama pemerintah desa dan masyarakat Desa Kemiren. Selain itu dalam pelaksanaannya telah melakukan berbagai usaha untuk mencapai beberapa tujuan dalam mengembangkan Desa Adat *Osing* Kemiren yang sesuai dengan harapan masyarakat Desa Kemiren yang menjadi target. Namun dari beberapa tujuan tersebut, terdapat harapan yang lebih dari masyarakat Kemiren dimana mereka menginginkan Desa Kemiren untuk menjadi Desa Adat *Osing* yang seutuhnya, tidak seperti yang sekarang ini yaitu menjadi Desa Wisata Adat *Osing*. Prakarsa masyarakat Desa Kemiren secara langsung dilakukan dalam pengelolaan Desa Adat *Osing* Kemiren yang dapat dilihat dari keterlibatan jaringan aktor yang terlibat didalam persiapan, pelaksanaan, dan pengawasan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran terkait Implementasi Desa Adat *Osing* Dalam Mengembangkan Potensi Pariwisata di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi yaitu sebagai berikut:

1. Pemerintah Desa Kemiren bersama-sama dengan POKDARWIS merintis pembuatan pusat data Desa Kemiren, yang berisi informasi dan dokumentasi kekayaan seni, tradisi, dan budaya *osing* sebagai bentuk konservasi budaya dan daya tarik wisata khusus pendidikan. karena secara riil pengunjung yang paling banyak berkunjung ke Desa Kemiren adalah wisatawan yang ingin mempelajari budaya *osing*.

2. Mengenai sarana dan prasarana POKDARWIS Kencana seharusnya cepat tanggap untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada, seperti petunjuk arah menuju destinasi wisata yang belum ada, penambahan tempat sampah yang kurang memadai di destinasi wisata, penambahan pengeras suara atau toa untuk keperluan *guide*, dan untuk menambah kesan kenangan kepada para wisatawan, POKDARWIS Kencana bisa menyediakan baju adat *osing* untuk dipakai para wisatawan.
3. Pemerintah Desa Kemiren membuat program penguatan *branding image* Kemiren sebagai Desa Adat *Osing* sesungguhnya, bukan sebagai Desa wisata adat *osing*. Penguatan *branding image* ini merupakan nilai tambah yang dapat membedakan Desa Kemiren dengan desa-desa lainnya. Sebagai contoh yang dapat dilakukan yaitu dengan pendirian *Paglak* di sepanjang jalan Kemiren.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam penulisan jurnal ini diantaranya :

1. Para dosen S1 Ilmu Administrasi Negara FISH UNESA.
2. Indah Prabawati, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing
3. Tjitjik Rahaju, S.Sos., M.Si. dan Badrudin Kurniawam, S.AP., M.AP., M.A. selaku dosen penguji.
4. M. Farid Ma'ruf S.Sos, M.AP. yang telah membimbing dan menelaah jurnal yang ditulis peneliti.
5. Dan pihak-pihak lainnya yang memberi dukungan moral maupun material kepada peneliti sehingga penulisan jurnal ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifal, Fahad Hisyam dan Crys, Endrayadi Eko. 2017. *Pengembangan Sektor Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2002-2013*. Jurnal Publika Budaya. Vol 5(1): hal. 28-35.
- Indiarti, Wiwin. 2015. *Kajian Mengenai Desa Kemiren Sebagai Penyangga Tradisi dan Kearifan Lokal Masyarakat Osing*. Banyuwangi: Lembaga Masyarakat Adat Osing.
- Kuspriyanto, 2009. *Pengembangan Kepariwisata Di Kabupaten Kediri Sebagai Daerah Tujuan Wisata Lokal Dan Nasional*. Surabaya : Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya. Jurnal Geografi, Vol. 8, No. 16 (2009) (http://ejournal.unesa.ac.id/article/11466/94/article_doc, diakses pada tanggal 21 Desember 2018).
- Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi. 2017. *Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 1 Tahun 2017 tentang Desa Wisata*. Banyuwangi: Sekretariat Daerah.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata*. Jakarta: Sekretariat Negara.

- Sastrayuda, Gumelar S. 2010. *Konsep Pembangunan Kawasan Agrowisata (Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure)*. Diakses pada tanggal 21 Desember 2018, dari http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/LAINNYA/GU_MELAR_S/
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwantoro, Gamal. 2002. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Tahir, Arifin. 2011. *Kebijakan Publik dan Transparansi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah*. Jakarta: PT. Pustaka Indonesia Press.
- Tomas, Moch Isa Ansori. 2017. *Upaya Pengembangan Desa Wisata Melalui Kelompok Sadar Wisata (Studi Desa Kupuk Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo)*. Jurnal Administrasi Publik. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya. (<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/21155/> diakses pada tanggal 21 Desember 2018)